

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan dan prosesi Pernikahan Jawa di Desa Kedungdowo Kabupaten Nganjuk pertama melaksanakan lamaran, menentukan hari pernikahan dengan menggunakan hitungan jawa, untuk mencari hari pelaksanaan akad nikah, caranya ini dihitung dari *weton* atau *neptu* dari calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan.

Setelah ketemu hari baik yang dicari tersebut, selanjutnya melaksanakan prosesi akad nikah Dimana calon pengantin duduk (diapit) oleh para sesepuh. Kemudian kedua pengantin tersebut lempar-lemparan sirih yang sudah digulung terlebih dahulu, makna dari lempar sirih tersebut yaitu untuk menguji keaslian pengantin, karena pada jaman sesepuh dahulu ada yang bukan pengantin asli (palsu) atau bisa dikatakan pengantin jadi-jadian atau makhluk ghaib yang menjelma menjadi pengantin. Dilanjutkan dengan temu pengantin, ritual Wiji Dadi, ritual kacar kucur dengan dakar klimah atau makan sepiring berdua. Ritual sinduran, sungkeman, upacara resepsi, pasrah pengantin laki-laki, ucapan selamat datang kepada tamu undangan dan pengantin laki-laki dari pihak keluarga pengantin perempuan, sambutan dari pemuka masyarakat, dan sambutan (wejangan) dari sesepuh.

2. Masyarakat Kedungdowo sangat mentaati dan menjalankan tradisi-tradisi dari leluhurnya, seperti masyarakat mulai mengadakan nyadran dengan dimeriahkan langen bekso, karena di percayai dari leluhur apabila tidak mengadakan acara tersebut akan terjadi hal yang tidak diinginkan, dan setiap acara bersih desa atau nyadran juga diadakan selamatan di punden yang konon masyarakat Kedungdowo meyakini sampai sekarang bahwa leluhur yang bernama mbah Kaman di makamkan ditempat tersebut. Dalam tradisi pernikahan dari leluhurnya masyarakat kedungdowo melarang masyarakat untuk tidak menikah *jilu* atau siji telu. Karena *jilu* dalam filosofi masyarakat jawa yaitu anak pertama menikah dengan anak nomer ketiga sehingga melambangkan tali pocong atau kematian, dan di perkuat dengan adanya peristiwa meninggalnya anggota keluarga atau orang tua dari pihak pengantin yang melanggar adat tersebut. Tidak hanya pernikahan *jilu*, tradisi hitungan *weton* juga masih digunakan, seperti dalam kedua *weton* calon pengantinapabiladihitung yaitu temu 25 dan hasilnya tidak ada sisa. Maka dilarang dan tidak boleh dilanjutkan karena mematuhi pada tradisi dan di perkuat adanya keadaan salah satu pengantin yang melanggar tradisi kemudian jatuh dan ada saja halangan dari segi ekonomi. Adat yang sudah berlaku pada masyarakat tidak boleh ditinggalkan dan dilanggar, sehingga masyarakat jawa tetap mempertahankannya dengan berbagai cara prosesi atau tolak

bala', sebelum melakukan acara pernikahan sebagian masyarakat mendatangi atau mengundang tukang pitung dino atau prajonggo desa, untuk menanyakan hitungan weton bagi calon pengantin yang akan melakukan pernikahan. Hitungan untuk menentukan hari biasanya dilakukan untuk mencari hari baik dan juga kecocokan calon pengantin berdua, agar nantinya bisa menjadi keluarga yang baik dan terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan.

B. Saran

Bagi masyarakat Desa Kedungdowo Kecamatan Nganjuk, larangan *jilu* dalam *weton* di Desa Kedungdowo melalui gethok tular dari para leluhur dahulu sampai sekarang masih ada, karena sebagai nasehat kepada generasi selanjutnya untuk tidak melakukan kesalahan yang pernah di alami para leluhurnya tidak terulang kembali dan mencari hikmah dari cerita leluhur supaya kehidupan generasi selanjutnya selamat.

Bagi tokoh agama Desa Kedungdowo Kecamatan Nganjuk, masyarakat yang pada umumnya beragama Islam secara sadar tetap melakukan tindak spiritual yang menyimpang dari syariat Islam. Pelurusan aqidah melalui dakwah dilaksanakan agar tidak salah pemahaman dalam mengartikan tradisi dari para leluhur.

Bagi peneliti lain, Perspektif masyarakat Jawa terhadap larangan *jilu* dalam *weton* di Desa Kedungdowo tidak hanya terdapat di Desa Kedungdowo tradisi larangan pernikahan tersebut dipercayai

ditiap tempat memiliki corak mitos yang berbeda dan mitos lain yang terkait erat dengan tradisi larangan pernikahan *jilu* dalam *weton*.